

I. PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas masalah pokok bahasan yang berupa latar belakang masalah dan fokus masalah. Agar pembahasan lebih terarah pada judul maka perlu dipaparkan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian serta ruang lingkup penelitian. Untuk lebih jelasnya maka akan dibahas setiap sub bab yang diawali sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang Masalah

SMP Negeri 7 Kotabumi didirikan pada tahun 1983 dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 0472/O1983. Sekolah ini merupakan sekolah unggulan sekaligus kebanggaan masyarakat Kotabumi, bahkan termasuk salah satu sekolah yang diunggulkan di Provinsi Lampung. Sejak pemerintah pusat menetapkan SMP Negeri 7 kotabumi sebagai salah satu rintisan Sekolah Standar Nasional (SSN) pada tahun 2006, memberikan motivasi dan semangat baru bagi seluruh warga sekolah untuk terus bekerja keras menempa diri dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa yang pada akhirnya melahirkan berbagai prestasi siswa baik bidang akademik maupun non akademik.

Keberhasilan sekolah ini menjadi semakin menguat sejak SMP Negeri 7 Kotabumi ditetapkan sebagai salah satu Rintisan Sekolah Bertaraf

Internasional (RSBI) oleh Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (PSMP), Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas pada tahun 2009 dengan SK Nomor : 2105/C3KP/2009. Amanah yang diberikan ini merupakan tantangan yang cukup berat, hal ini sangat beralasan karena SMP Negeri 7 Kotabumi harus proaktif untuk mempersiapkan diri, berbenah menata dan mempersiapkan segala aspek yang menjadi tuntutan pelaksanaan program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional, baik dalam bidang kurikulum, proses pembelajaran, kegiatan kesiswaan, manajemen sekolah, SDM pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, penilaian, serta berbagai dimensi lain pendukung pelaksanaan RSBI.

Prestasi sekolah ini merupakan hasil kerja keras dari seluruh komponen (*stake holders*) SMP Negeri 7 Kotabumi yang salah satu misinya menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi secara global tanpa meninggalkan warisan budaya bangsa Indonesia. Secara bertahap tapi pasti (*slowly but accuratelly*), delapan standar yang diamanahkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) + X (penguatan, pengayaan, pengembangan, perluasan, pendalaman) melalui adaptasi dan adopsi terhadap standar pendidikan.

SMP Negeri 7 Kotabumi pada tahun pelajaran 2013/2014 mempunyai siswa sebanyak 623 siswa yang terdiri dari 23 rombongan belajar. Kelas 7 terdiri dari 8 rombongan belajar dengan jumlah siswa sebanyak 271, kelas 8 terdiri dari 7 rombongan belajar dengan jumlah siswa 173, sedangkan kelas 9 terdiri dari 6 rombel dengan jumlah siswa sebanyak 153.

Keadaan guru pada tahun pelajaran 2013/2014 jumlah guru PNS ada 50 orang dan guru honor sebanyak 8 orang. Sebagai sekolah yang sudah lumayan tua umurnya, sebagian besar guru di SMP Negeri 7 Kotabumi adalah guru yang sudah berpengalaman. Maka tidak mengherankan kalau sekolah ini menjadi pilihan utama para siswa untuk dapat masuk ke SMPN 7 sebelum mereka mendaftar ke sekolah lain.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas penulis mengambil lokasi penelitian di SMP Negeri 7 Kotabumi, karena sekolah tersebut menjadi salah satu sekolah unggulan yang ada di Lampung Utara. Sekolah ini merupakan sekolah unggulan sekaligus kebanggaan masyarakat Kotabumi, bahkan termasuk salah satu sekolah yang diunggulkan di Provinsi Lampung. Sejak pemerintah pusat menetapkan SMP Negeri 7 kotabumi sebagai salah satu rintisan Sekolah Standar Nasional (SSN) pada tahun 2006, kemudian pada tahun 2010 juga ditetapkan menjadi sekolah RSBI. Hal ini memberikan motivasi dan semangat baru bagi seluruh warga sekolah untuk terus bekerja keras menempa diri dalam upaya meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa yang pada akhirnya melahirkan berbagai prestasi siswa baik bidang akademik maupun non akademik.

Untuk mengetahui gambaran umum mengenai SMP Negeri 7 Kotabumi menurut analisa dapat diuraikan sebagai berikut.

Secara geografis SMP Negeri 7 Kotabumi terletak di tengah-tengah Kota Kotabumi yang hanya berjarak kurang lebih 500 meter dengan pusat pemerintahan, perbelanjaan, dan keramaian. Kondisi yang sangat strategis ini

menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dari berbagai pelosok, baik dari dalam maupun luar Kota Kotabumi untuk dapat sekolah di SMP Negeri 7 Kotabumi.

Secara demografis, mata pencaharian orang tua/wali siswa sangat heterogen, ada yang berprofesi sebagai pegawai/pejabat pemerintah (PNS), pegawai swasta, wirausahawan, petani, pedagang, buruh, tukang becak, bahkan tidak sedikit yang berprofesi sebagai pekerja musiman tergantung pada peluang kerja yang tersedia. Kondisi seperti ini tentunya berimplikasi pada tingkat penghasilan yang membawa keberagaman tingkat sosial ekonomi mereka. Orang tua siswa sangat mendukung program sekolah dengan memberikan kontribusi dan kerjasama yang optimal melalui Komite Sekolah.

Lokasi di tengah kota yang sangat strategis memungkinkan anak dengan mudah untuk menjangkau pusat keramaian, mall tempat main, akses internet dan apapun yang anak kehendaki dapat dengan mudah dicapinya. Untuk itu tanpa adanya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah dan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, maka sangatlah sulit untuk membawa anak dapat belajar dengan baik sesuai dengan amanah pendidikan yaitu untuk mendidik anak menjadi manusia yang cerdas terampil beriman dan berakhlak mulia.

Kemudahan penerimaan akses teknologi informasi dan komunikasi di Kotabumi, membuka peluang bagi masyarakat untuk berupaya memenuhi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat. Keadaan ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi pengelola sekolah agar dapat menterjemahkannya sebagai suatu potensi lokal yang harus

diberdayakan. Perkembangan ilmu dan teknologi dalam kaitan ini, difokuskan terutama pada perkembangan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang mendukung percepatan pengembangan sekolah ke depan. Secara umum, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi diarahkan kepada peningkatan efektivitas dan efisiensi dalam hal cara mengelola sekolah, mendapatkan pengetahuan, melaksanakan pembelajaran, berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan memudahkan pembelajaran.

Dilain pihak fenomena di kalangan peserta didik, *dekadensi* moral siswa dipengaruhi juga oleh kemajuan teknologi informasi yang berkembang sangat pesat di negara ini. Komunikasi sudah bebas menjangkau lintas benua, lintas negara, bahkan mampu menerobos sampai ke pelosok. Komunikasi yang terjalin dapat dimulai dari perkotaan, pedesaan, dan selanjutnya ke perkampungan. Komunikasi ini terjalin melalui media *handphone* (HP), audio (radio), audio visual (televisi, VCD, internet). Fenomena diatas merupakan bukti bahwa dari *dekadensi* moral siswa. Bahkan fenomena tersebut dapat saja merusak atau mengarah pada budaya yang negatif. Budaya negatif yang dimaksudkan ialah pengaruh arus informasi yang sangat mudah dan cepat dapat diakses oleh setiap orang (pelajar), tanpa mem-*filter* terlebih dahulu.

Berikut data pelanggaran-pelanggaran siswa yang terjadi di SMPN 7 Kotabumi tahun pelajaran 2013-2014.

Tabel:1.1 Data Pelanggaran Tata Tertib Siswa (Bimbingan Konseling SMPN 7 Kotabumi T.P. 2013-2014)

No	Jenis Pelanggaran	Jumlah kasus
1.	Keterlambatan	18
2.	Kehadiran	20
3	Pakaian/ Seragam Sekolah	5
4	Kepribadian	7
5	Kebersihan / keindahan	5
6	Senjata tajam	7
7	Ketertiban umum	3
8	Rokok, narkoba dan miras	4
9	Bacaan/ Film Porno	8
10	Perkeliaan, Intimidasi/ ancaman	15

Keterangan dari koordinator Bimbingan Konseling pada tahun ajaran 2013-2014 ada 3 siswa yang dikembalikan ke orang tuanya karena pelanggaran yang sudah mencapai 100 poin pelanggaran. Dua anak karena terkena masalah perkeliaan dengan menggunakan senjata tajam, dan satu anak karena narkoba dan perkelahian. menurut keterangan guru BP mereka memang berasal dari orang tua yang sibuk dan kurang mendapat perhatian orang tua.

Permasalahan pendidikan saat ini sering kali hanya sebatas *transfer ilmu* dan *tidak membangun karakter anak didik*. Siswa tidak diberi kesempatan merefleksikan dan memposisikan dirinya dalam sitem pendidikan yang semata-mata untuk kepentingan dunia kerja. Kegiatan reflektif di dalam pendidikan itu penting, kini telah kehilangan tempat, karena pendidikan kita seolah-olah hanya hanya berupa trasfer ilmu.

Sementara itu untuk menyiapkan generasi muda yang berkarakter dan memiliki kepekaan sosial perlu membekali pengetahuan, ketrampilan dan nilai dan sikap, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengambil keputusan. Melalui

pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 dilatar belakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu, dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa (Kemendiknas, 2011: 1)

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Lebih lanjut dijelaskan, pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal terkait lainnya. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Guru sebagai agen perubahan diharapkan dapat memberikan semaksimal mungkin pendidikan afektif pada peserta didik (dalam hal ini siswa SMP) dengan menekankan pada penanaman sikap dan nilai yang berkarakter. Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter ialah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS dipahami sebagai ilmu sosial, dengan demikian guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan nilai dan sikap (afektif) dituntut untuk mengintegrasikan ke dalam pendidikan karakter tersebut kepada pribadi subyek peserta didik. Dengan begitu, pendidikan afektif diharapkan dapat mencapai pengamalan nilai moral dan sikap oleh peserta didik serta tujuan pembelajaran yang diharapkan menjadi tercapai.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah menengah pertama yang memiliki cakupan yang luas. Hal ini dapat dilihat dari beberapa rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Pargito (2010: 29) yang diambil dari *National Council For Social Studies (NCSS)*, (1993: 9)

Ilmu pengetahuan sosial adalah studi terintegrasi tentang ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik berkompentensi. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa IPS memiliki karakteristik sebagai mata pelajaran yang berintegrasi dengan cabang-cabang ilmu lainnya. Dengan karakteristik demikian, IPS merupakan materi yang memiliki cakupan yang cukup luas. Dalam Peraturan Menteri nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi dinyatakan bahwa pada jenjang sekolah tingkat pertama mata pelajaran IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi.

Dengan karakteristik cakupan materi yang demikian luas, di satu sisi proses penyiapan guru IPS relatif kurang dan sisi lain guru menempatkan mata pelajaran yang kurang disukai. Metode pembelajaran IPS yang digunakan guru selama ini didominasi metode ceramah. Materi yang diberikan berupa hafalan-hafalan. Hal tersebut akan menjadikan peserta didik menjadi bosan dan jenuh. Untuk itulah guru diharapkan dapat memilih metode belajar yang tepat dan mampu mendasain dan merencanakan program pembelajaran yang tepat dan relevan dengan mata pelajaran IPS. Dengan demikian diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif serta menyenangkan dan tujuan yang diharapkan tercapai.

Permasalahan yang lain, selain hal tersebut diatas yakni tujuan pendidikan yang mengalami perubahan setiap tahun, alhasil guru menjadi tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya pada pembelajaran IPS. Terlebih lagi guru akan mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter. Integrasi pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter dimaksudkan agar pengamalan nilai moral dapat dicapai peserta didik.

Jika didasarkan pada tujuan pendidikan yang terus mengalami perubahan setiap tahunnya, hal ini jelas menjadi tidak memungkinkan. Selain itu guru juga tidak sepenuhnya mampu ketika hal baru itu diterapkan, seperti yang dimaksud dalam penelitian ini pengintegrasian pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter. Untuk itulah, dalam hal ini, guru membutuhkan kompetensi dalam segala bidang yang berkaitan dengan IPS. Dengan begitu, pengintegrasian pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman nilai-nilai moral dalam pembelajaran IPS.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS di SMPN 7 Kotabumi sudah terintegrasi, namun dalam kenyataannya kurang diminati dan kurang bermakna, sebagian peserta didik juga kurang memahami dan minim sekali pengetahuan tentang nilai luhur (karakter). Di SMPN 7 Kotabumi merupakan salah satu sekolah yang diunggulkan, namun nilai luhur (karakter) belum tertanam dengan baik pada diri dan perilaku peserta didik pada khususnya, dan seluruh warga sekolah pada umumnya.

Kendala lain yang dihadapi dalam pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral masih mengalami hambatan. Adapun hambatan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Metode pembelajaran guru masih dominan ceramah.
2. Aktifitas siswa yang dikembangkan masih secara verbal.
3. Pembelajaran dan penilaian IPS terlalu menekankan pada aspek kognitif tanpa melihat aspek –aspek yang lain.
4. Belum tercapinya pendidikan yang menitik beratkan pada pengamalan nilai-nilai moral.
5. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral belum terlaksana dengan baik
6. Kurangnya kompetensi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter pada pembelajaran IPS.

Berdasarkan kondisi tersebut penulis ingin melakukan penelitian “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral”, Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Kemendiknas, 2011: 2)

Pendidikan merupakan suatu upaya menanamkan nilai-nilai yang terinternalisasi dalam diri peserta didik yang akan mendorong untuk berperilaku positif. Pendidikan karakter bukan berlandaskan pada materi pembelajaran, namun pada

proses yang mengiringi dan yang menyertainya (suasana dan pembiasaan berperilaku baik) dalam suatu proses pembelajaran.

Upaya pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah adalah sebagai bentuk upaya yang serius dalam mengembalikan karakter bangsa yang sebenarnya. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur yang sangat tinggi, namun nilai-nilai yang sangat tinggi tersebut hampir hilang. Hilangnya budaya dan nilai-nilai ternyata sudah disadari oleh bangsa kita sendiri sehingga muncullah suatu kebijakan untuk memasukkan pendidikan karakter ke lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan. Lagi-lagi sekolah khususnya pendidik yang menjadi ujung tombak untuk mengembalikan karakter yang sudah sedikit bergeser dari tempatnya.

Pendidikan adalah suatu upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Upaya sadar itu tidak boleh terlepas dari lingkungan peserta didik berada, terutama lingkungan budayanya, karena peserta didik hidup tidak terpisahkan dalam lingkungannya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah budayanya. Budaya, yang menyebabkan peserta didik tumbuh dan berkembang, dimulai dari budaya di lingkungan terdekat (daerah) berkembang ke lingkungan yang lebih luas yaitu budaya bangsa (nasional), dan budaya universal. Apabila peserta didik menjadi asing dari budaya terdekat maka dia tidak mengenal dengan baik budaya bangsa. Dalam situasi demikian, mereka sangat rentan terhadap pengaruh budaya luar dan bahkan cenderung untuk menerima budaya luar tanpa proses pertimbangan.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Pendidikan ini pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*good feeling/moral feeling*), dan perilaku baik (*moral action*) sehingga akan terwujud sikap hidup peserta didik.

1.2 Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk mengamalkan nilai moral pada siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN 7) Kotabumi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa di SMPN 7 Kotabumi.
2. Bagaimanakah proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk mengamalkan nilai moral siswa SMPN 7 Kotabumi.
3. Faktor apa yang menghambat dan mendukung proses pembentukan karakter siswa di sekolah SMPN 7 Kotabumi.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa di SMPN 7 Kotabumi.
2. Proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa SMPN 7 Kotabumi.
3. Faktor- faktor yang menghambat dan mendukung proses pembentukan karakter siswa di sekolah SMPN 7 Kotabumi.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian.

Manfaat hasil penelitian dibedakan menjadi dua yaitu, manfaat teoritik dan manfaat prakris.

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik dapat memberikan sumbangan untuk menambah teori, pengembangan ide dan konsep-konsep dasar tentang kebutuhan pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga bisa menjadi referensi yang dapat digunakan untuk menambah informasi dan diharapkan nantinya dapat membuka wawasan akan adanya berbagai metode yang digunakan untuk mengelola proses pembelajaran dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran integrasi pendidikan karakter dengan pembelajaran IPS dalam pengamalan nilai moral. Siswa terlibat juga dalam penelitian ini diharapkan memperoleh pengalaman yang baru.

2. Manfaat Praktis.

Dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Bagi guru

Akan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana cara guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran, dan juga memberikan pemahaman kepada anak didik dalam menanamkan nilai moral kepada siswa.

2. Bagi lembaga

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti teoritis empirik bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dengan pembelajaran IPS diperlukan oleh sekolah bagi perkembangan peserta didik dalam mengamalkan nilai moral.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berdasarkan kajian ilmu ruang lingkup pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa Selanjutnya dapat dirumuskan sebagai ruang lingkup penelitian ini dilakukan dalam mengkonstruksi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, sebagai berikut

1.6.1 Ruang Lingkup Subyek Penelitian

1. Subyek penelitiannya adalah guru mata pelajaran IPS, Kepala sekolah, guru bimbingan konseling, siswa kelas delapan dan siswa yang dipilih.

2. Sebuah konstruk Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS dalam upaya menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan Pancasila.

1.6.2 Ruang lingkup Obyek Penelitian

Obyek penelitian dimaksud adalah pelaksanaan pengintegrasian karakter dalam pembelajaran IPS dan pengamalan nilai moral siswa

1.6.3 Ruang Lingkup Tempat

Peneliti memilih tempat penelitian di SMPN 7 Kotabumi, dengan alasan:

1. Merupakan sekolah yang dipavoritkan di Lampung Utara, sehingga banyak peminat untuk dapat sekolah di SMPN 7 Kotabumi.
2. Tempat tinggal peneliti dekat dengan lokasi SMPN 7 Kotabumi, sehingga memungkinkan penelitian bisa lebih efektif .

1.6.4 Ruang Lingkup Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014, dilaksanakan lebih kurang selama tiga bulan, yaitu pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2014.

1.6.5 Ruang Lingkup Ilmu

Dikemukakan dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 37 bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Kajian ilmu pengetahuan sosial, antara lain meliputi ilmu bumi/geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan sebagainya

dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisa peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang terkait erat dengan hubungan sosial masyarakat yang penuh dengan nilai-nilai yang harus dikembangkan dan diamalkan. Salah satu tujuan pendidikan IPS adalah membentuk warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Ada 5 tradisi sosial dalam IPS, yang menyatakan IPS sebagai:

1. *Citizenship transmission*/Pewaris budaya

Kewargaan adalah kemampuan bertindak sebagai warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai dasar yang telah disepakati dan dianggap baik.

2. *Social science tradition*/ Tradisi ilmu sosial

Yang merujuk pengertian IPS sebenarnya dapat ditemukan dari salah satu ilmu sosial. Sifat-sifat kewargaan dapat diperoleh melalui pemahaman tentang metodologis ilmu sosial.

3. *Reflektif Inquiry*

IPS didasarkan pada pemikiran reflektif. Kewargaan tercermin dengan kemampuan memecahkan masalah dalam suasana lingkungan yang sarat dengan nilai. Nilai yang dikaji bukan masalah baik buruk, melainkan tentang bagaimana menelaah nilai dengan tepat. Permasalahan pendidikan saat ini sering kali hanya sebatas *transfer ilmu* dan *tidak membangun karakter anak didik*.

4. Kritik kehidupan sosial

Pendidikan IPS diharapkan bisa menanamkan anak memiliki kepekaan sosial perlu membekali pengetahuan, ketrampilan dan nilai dan sikap, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam mengambil keputusan.

5. Pengembangan pribadi Individu

Melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

Bahwa berdasarkan dari ke lima tradisi IPS tersebut diatas, penelitian ini sejalan dengan tradisi ke lima yaitu adanya pengembangan pribadi individu. Dengan adanya bekal pendidikan karakter di sekolah anak mampu untuk mengamalkan nilai-nilai moral, sehingga dapat terbina menjadi warga Negara yang baik dan mampu bertanggung jawab.